PEMITOSAN IDENTITAS MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW UTARA

Oleh: Ratun Untoro¹

Abstract

Social class affects the community's behavior such as treatment and honorary system, inter or within the social class. The research is intended to unveil the myth in North Bolaang Mongodow folktales, which constitute the identity of the people, using Carl Gustav Jung psychoanalysis theory. The myth or folktale that lives in the community is the expression or the realization of unconscious wishes, which is nevertheless inconsistent, inappropriate, and do not match with daily facts. The purpose of this research is acknowledging the royal effort to arrange the community through the folktale experience. Interesting finding through the research, that the kingdom used the folktales to strengthen the royal hegemony.

Key words: *social class, myth, identity, folktale.*

1. Pendahuluan

Sebagai bekas wilayah kerajaan, Bolaang Mongondow Utara pernah mengenal konsep dualisme: bangsawan—rakyat jelata atau *priyayi—kawula* dalam konsep Jawa. Sementara itu, di kerajaan Kaidipang Besar terdapat tiga kelas sosial besar, yaitu kelas *Kohongia*, kelas *Bangusa*, dan kelas *Ata*. Kelas *Bangusa* sendiri mempunyai empat strata sosial, yaitu: kelas *Ponimbalo*, kelas *tenga*, kelas *Hiti*, dan kelas *Soangolipu*. Konsep kelas sosial itu memengaruhi segala perilaku masyarakatnya antara lain mengenai perlakuan dan penghormatan, baik antarkelas sosial maupun sesama kelas sosial. Hubungan kedua kelas sosial itu bahkan mengarah pada hubungan *patron—klien* (tuan—abdi). Hubungan *patron—klien* dalam hal ini artinya dari atas turun berupa pengayoman, sedangkan dari bawah harus

¹ Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

melakukan pelayanan. *Patron* memberikan sesuatu yang protektif dan bersifat individual, sedangkan *klien* melakukan penghormatan dan loyalitas (Suhartono, 2001:58).

Lebih menarik lagi, bagaimana pribadi-pribadi yang ada di posisi kelas itu memandang dan memaknai dirinya. Apa yang dilakukan para bangsawan adalah dalam rangka menunjukkan kekuasaan dan perbedaannya dengan *kawula*, seperti upacara-upacara adat yang dibuat mewah dan besar (upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain). Sementara itu, raja dan *priyayi* (baca: kraton) melihat *kawula* sebagai *wong cilik* yang tidak memunyai simbol kekuasaan, oleh karenanya rendah, kasar, dan tidak terpelajar (Kuntowijoyo, 2004:9). Cara pandang kraton terhadap *kawula* tersebut sangat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku *kawula* sendiri. *Kawula* akan memandang *priyayi* melalui sejumlah sikap dan tingkah laku tertentu seperti cara berbicara dan cara bertindak. Cara ini menegaskan bagaimana *kawula* memandang dirinya sendiri. Di bawah sadar, *kawula* memerlakukan dirinya sebagai orang yang rendah, kasar, dan bodoh sehingga ada suatu impian untuk menjadi pandai, kaya dan berkuasa seperti halnya para *priyayi*. *Kawula* melihat bahwa apa yang diperbuat dan dimiliki oleh bangsawan kraton adalah baik, benar, dan patut dijadikan norma hidup yang pantas diidam-idamkan. Tingkah laku dan gaya hidup *priyayi* adalah pola ideal kehidupan (Kayam, 1989). Etiket hidup yang baik adalah yang sesuai dengan etiket hidup kraton. Seperti diungkapkan Kartodirjo (1987), istana merupakan pusat yang harus diikuti, bukan hanya dalam hal pemerintahan, tetapi juga termasuk bahasa, etika, dan tingkah laku.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana mental *kawula* dalam hubungannya dengan kraton melalui mitos atau cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Bolaang Mongondow Utara. Apakah mereka mendukung, mengkritik, atau meniru penguasa.

Mentalitas sendiri adalah hal-hal yang antara lain berhubungan dengan perasaan, impian, ilusi, citra kolektif, endapan ajaran-ajaran lama di kalangan rakyat, pandangan, sikap, dan perilaku (Kuntowijoyo, 2004: xxiii). Membicarakan mentalitas *kawula* berarti membicarakan bawah sadar mereka, menggambarkan perilaku otomatis masyarakat sebagai manifestasi dari bawah sadar itu. Sementara itu, menurut Lévi-Strauss (1978), nalar manusia itu dapat ditelusuri melalui cerita rakyat, dongeng, atau mitos. Mitos atau cerita rakyat yang berkembang di masyarakat adalah ekspresi atau perwujudan dari *unconscious*

wishes, keinginan-keinginan yang tak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop dengan kenyataan sehari-hari. Dari mitos tersebut kita bisa memahami keinginan dasar manusia. Penelitian-penelitian struktur mitos ala Lévi-Strauss menunjukkan bahwa di dalam cerita rakyat/mitos terdapat gambaran ekspresi bebas masyarakat yang ingin mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kekangan-kekangan atau batasan-batasan yang dialaminya.

Mentalitas itu mewujud dalam konsep-konsep kepribadian yang disebut *persona* Jung (1970). Menurut Jung, kepribadian merupakan hasil pengalaman-pengalaman kumulatif masa lampau yang jauh ke belakang sampai asal-usul manusia yang samar dan tidak diketahui. Kepribadian manusia merupakan warisan leluhur yang akan membimbing tingkah laku dan menentukan apa yang disadari dan diresponnya dalam dunia pengalamannya.

Materi yang disediakan oleh ketidaksadaran untuk proses simbolisasi itu, oleh Jung (1970:158) disebut "arketipe", yaitu "gambaran arkais, kuno dan universal, yang sudah ada sejak zaman yang amat silam.

"Dalam kata Jung, arketipe 'merupakan bentuk atau gambaran yang bersifat kolektif yang terjadi praktis di seluruh bumi sebagai unsur kisah suci (*myth*) dan dalam waktu yang sama merupakan hasil asli dan individual yang asal-usulnya tidak disadari'. Arketipe itu secara laten tersembunyi dalam semua orang dan akan diberi ungkapan simbolis menurut situasi historis di mana orang itu tercakup. (...) Konsep arketipe itu mengambil bentuk simbolis dalam berbagai ungkapan religius, dan menggambarkan solidaritas terdalam antara berbagai tradisi keagamaan umat manusia".

2. Teori *Persona* Jung

Dalam struktur kepribadian, menurut Freud, terdapat tiga unsur yang paling berkaitan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur kepribadian yang diberikan Freud mirip dengan salah satu bagian penting dari psikologi analisis Carl Gustav Jung, yaitu proses individuasi. Oleh karena itu, untuk mengungkap proses perkembangan kepribadian tokoh dalam mitos dan cerita rakyat di Bolaang Mongondow Utara, peneliti menggunakan pendekatan psikologi analisis Jung.

Freud dan Jung sama-sama mengembangkan teori psikoanalisis, tetapi Jung menggunakan metode psikologi analitis, sedangkan Freud mengidentifikasikan metodenya dengan teori seks. Pemikiran awal psikologi analitis Jung berasal dari sistem-sistem yang telah disusun oleh Freud. Akan tetapi, berbeda dengan Freud, Jung menyebut kepribadian sebagai *psike* yang mencakup kesadaran dan ketidaksadaran. Kedua bentuk *psike* ini akan berkembang menuju kesatuan yang stabil. Jika setiap sistem dalam diri berkembang secara penuh, maka satu kepribadian yang sehat dan terintegrasi dapat dicapai. Proses tersebut, menurut Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993:137—138) adalah proses individuasi. Tujuan individuasi adalah pencapaian diri. Diri tidak lagi hanya menjadi pusat *psike*, tetapi juga sebagai perwujudan keseluruhan individu yang menyatukan kesadaran dan ketidaksadaran. Jung (dalam Wischmann, www.medpsych.uni-hd.de) menerangkan bahwa proses individuasi adalah proses untuk menjadi diri sendiri. '*Individuation*' *darum auch als 'Verselbstung' order als 'Selbstverwirklichung' übersetzen.*

Psikoanalisis Jung menekankan pada proses tak sadar. Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993:180) mengatakan bahwa manusia menggabungkan *teleologi* dan kausalitas. Tingkah laku manusia tidak hanya ditentukan oleh sejarah individu dan rasi (kausalitas), tetapi juga oleh tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi (*teleology*). Seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tingkah lakunya, baik di masa lampau sebagai aktualitas maupun masa depan sebagai potensialitas yang akan sama-sama membimbing tingkah laku sekarang. Jung berpandangan bahwa pribadi memiliki masa depan yang tetap bersikap retrospektif, yaitu memperhatikan masa lampau. Fokus Jung terhadap tujuan dan sebab yang dapat membimbing orang menjadi hidup inilah yang membedakannya dengan teori Freud. Dari tujuan dan sebab yang mendorong manusia tetap hidup akan ada perkembangan yang konstan, pencarian keparipurnaan dan kepunahan serta kerinduan untuk lahir kembali (Hall dan Lindsay, 1993:180).

Di dalam psikologi analitis Jung dikenal struktur kepribadian dengan beberapa sistem penting di dalamnya, yaitu, *ego*, *ketidaksadaran pribadi beserta kompleks-kompleksnya*, *ketidaksadaran kolektif beserta arketip-arketipnya*, *persona*, *animus-animus*, dan *bayang-bayang* (dalam Hall dan Lindsay, 1993:182). Hanya tiga struktur kepribadian yang sesuai dengan batasan masalah dan rumusan masalah pada penelitian ini yang terdapat pada pendahuluan.

Pertama, ego, menurut Jung, adalah jiwa sadar yang meliputi persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan sadar. Dari ego akan muncul perasaan identitas dan komunitas serta meletakkan pribadi ego pada kesadarannya. Ego seolah-olah merupakan pusat bidang kesadaran, dan sejauh mencakup kepribadian empiris, ego adalah subjek dari segala kegiatan pribadi kesadaran.

Kedua, ketidaksadaran kolektif dan arketip-arketipnya. Jung mengatakan bahwa ketidaksadaran kolektif adalah pengalaman-pengalaman seseorang di masa lampau yang meliputi dirinya sendiri dan leluhurnya yang menumpuk dan terjadi berulang-ulang selama banyak generasi. Pengalaman-pengalaman yang ada tidak diwariskan begitu saja, tetapi manusia mewarisi kemungkinan untuk menghidupkannya kembali. Ketidaksadaran ini bersifat universal karena semua manusia memilikinya. Selain itu, sifat universal ketidaksadaran kolektif memiliki hubungan dengan struktur otak manusia yang disebabkan oleh evolusi umum.

Ketiga, persona. Jung mendeskripsikan persona sebagai sebuah identitas lain dari pribadi manusia dengan menggunakan topeng untuk merespon tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat. Topeng yang digunakan seseorang berasal dari masyarakat. Adanya topeng pada diri seseorang menyebabkan terciptanya suatu kesan bahwa ia menyembunyikan hakikat dirinya yang sebenarnya. Persona adalah kepribadian publik sehingga aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia adalah pendapat publik yang melekat pada individu. Aspek pribadi ini merupakan lawan dari kepribadian privat yang ada di balik wajah sosial. Seseorang akan semakin asing dan jauh dari dirinya jika ego mengidentifikasi diri sebagai persona. Ia menjadi terasing dan seluruh kepribadiannya menjadi rata atau berdimensi dua. Ia menjadi manusia tiruan belaka, sekadar pantulan masyarakat, dan bukan sebagai manusia yang memunyai nilai otonom.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hikayat Anggaduwojo dan Olangowuluru

Cerita-cerita rakyat yang terdapat di Bolaang Mongondow (Utara) merupakan ungkapan simbolis gambaran masyarakatnya. Di dalam *Hikayat Anggaduwojo dan Olangowuluru* diceritakan, bahwa ketika alam semesta terbuka, muncullah gunung Kabila

yang berarti tempat pinang. Letak gunung ini di hulu negeri Bolang-Itang yang dipercaya melebihi ketinggian gunung Klabat di Minahasa.

Saat diteliti kebenarannya, ternyata gunung Klabat (1.995 m dpl) masih lebih tinggi dari gunung Kabila (1.735 m dpl). Kenyataan ini menguatkan penelitian bahwa kepercayaan akan ketinggian gunung Kabila hanyalah simbolisasi gambaran masyarakat. Dengan membandingkan ketinggian Gunung Kabila dengan gunung Klabat, masyarakat Bolaang Mongondow Utara (Bolang-Itang) hendak membandingkan dirinya dengan masyarakat Minahasa, pemilik gunung Klabat, yang termasuk suku besar di Sulawesi Utara. Masyarakat Bolaang Mongondow Utara bahkan merasa lebih besar dari pada masyarakat Minahasa dengan simbolisasi gunungnya lebih tinggi dari pada gunung orang Minahasa. Namun rupanya, dari perbandingan itu juga dapat diketahui bahwa 'diam-diam' masyarakat Bolaang Mongondow Utara mengakui kebesaran masyarakat Minahasa. Mereka merasa bangga jika dibandingkan atau membandingkan diri dengan sesuatu yang besar.

Selain masalah perbandingan gunung itu, diceritakan pula bahwa terdapat dua orang penjaga gunung. Mereka tidak sekadar menghuni atau mendiami, tetapi menjaga gunung (*olangowuluru/olang bulud*). Tugas menjaga gunung itu merupakan simbolisasi atas penguasaan sekaligus rasa hormat dan tanggung jawab. Dalam penjagaan itu terkandung konsep memiliki atau menguasai sehingga muncul arogansi atas kepemilikan itu. Terkait pembahasan sebelumnya, tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa masyarakat Bolaang Mongondow memunyai kepercayaan diri yang tinggi. Hal itu terungkap pula dari cerita yang menyebutkan bahwa kedua orangtua penjaga gunung itu meninggal dan hilang secara gaib. Gaibnya orang yang telah meninggal menyiratkan bahwa kedua orang tua itu bukanlah orang biasa (bandingkan dengan cerita-cerita lain tentang orang yang hilang/meninggal secara ghaib atau meninggal dengan membawa raganya ke kahyangan/langit dan sebagainya).

Setelah kedua orangtua itu meninggal, Olangowuluru dan Anggaduojo akhirnya sepakat meninggalkan gunung Kabila. Olangowuluru pergi ke arah selatan sampai ke gunung Tolo (sekarang Gorontalo) sedangkan Anggaduojo turun ke arah utara hulu negeri Bolang-Itang dengan membawa peralatan yang terbuat dari emas sampai di gunung Kadul (sekarang di belakang negeri Otlot). Kisah itu masih menunjukkan usaha meninggikan derajat diri masyarakat Bolaang Mongondow. Olangowuluru sebagai laki-laki masih ingin

berkuasa atas gunung, sesuatu yang besar, sedangkan Anggaduojo yang meski tidak lagi pergi ke sebuah puncak cita-cita (gunung), tetapi ia pergi dengan membawa peralatan yang terbuat dari emas (sebuah barang mewah dan mahal). Anggaduojo sebagai perempuan dipersiapkan untuk dinikahi seorang pria. Namun, ia memunyai modal berupa barang terbuat dari emas. Harga diri dan derajat tinggi nenek moyang bangsa Bolaang Mongondow ini selalu dijaga. Hal ini berkaitan dengan identitas dan komunitas. Asal-usul nenek moyang adalah identitas yang selalu dijaga kehormatannya.

Masalah harga diri identitas tergambar pula pada kisah selanjutnya seperti petikan berikut.

"Pada saat yang bersamaan ada tujuh orang guru dari Dumoga yang sedang menuju ke Gorontalo. Setelah melewati Tanjung Batu Buaja (timur laut Bolang-Itang), semua bangsa hewan berhenti bersuara, semua ilmu sihir, dan ilmu pengetahuan lain tidak mempan lagi, tawar. Setelah mengetahui adanya tanda-tanda itu, mereka berpikir bahwa di hutan itu terdapat orang sakti. Dengan demikian, mereka mengurungkan niatnya pergi ke Gorontalo dan tinggal di hulu sungai Bolang-Itang. Salah seorang dari tujuh orang yang bernama Gunta (bungsu) bertemu dengan Anggaduojo lalu mereka menikah".

Dari petikan tersebut terlihat atau tergambar pola pikir mengenai identitas diri yang tinggi. Tujuh orang dari Dumoga yang sakti itu tidak mampu menggunakan kesaktiannya ketika melewati Tanjung Batu Buaya atau dengan kata lain, ilmu kesaktian orang-orang Bolang Itang lebih tinggi dari orang-orang Dumoga. Hal itu menandakan bahwa Anggaduojo selain berharta (emas), juga memiliki kesaktian yang lebih tinggi dari pada suaminya. Kedatangan tujuh orang sakti dari Dumoga yang kemudian salah seorang menikah dengan Anggaduojo itu menandakan pula bahwa suami pilihan Anggaduojo adalah orang sakti, bukan orang biasa. Melalui cerita ini, masyarakat ingin menegaskan bahwa perempuan Bolang Itang juga mempunyai kedudukan yang tinggi.

Hikayat ini merupakan salah satu sumber sejarah fiksi mengenai asal-usul orang Bolang Itang bahkan merembet ke Gorontalo. Menurut hikayat itu, salah satu keturunan Olangowuluru menikah dengan bidadari yang sering mandi di daerah pemakaman Olangowuluru. Semakin jelaslah dalam cerita rakyat atau hikayat itu bagaimana kepribadian

masyarakat Bolang Itang. Bidadari dapat dimaknai sebagai makhluk luar biasa di atas manusia. Pada hikayat itu, makhluk luar biasa itu dapat ditaklukkan manusia. Penaklukan itu pun tidak mengalami proses yang sulit karena bidadari-bidadari itu tersedot keelokan air di bekas makam Olangowuluru. Pemaknaan atas kejadian itu adalah orang yang telah mati saja masih mampu memancarkan pesona keindahan yang menarik perhatian makhluk yang lebih tinggi (kahyangan). Derajat bidadari (kahyangan) yang dianggap lebih tinggi dari manusia terlihat pada konsep atas—bawah. Kahyangan tempat para bidadari adalah di atas, di tempat yang tidak terjangkau manusia. Dengan demikian, istilah terbang ke atas dan turun ke bumi merupakan penanda derajat atas dan bawah. Tanda derajat atas dan bawah itu juga terlihat pada *kebaikan* dan *kejelekan*, *di atas* dan *di bawah*.

Salah satu alasan Bailode Hilawa (bidadari) tidak betah tinggal di bumi dan segera ingin kembali ke kahyangan adalah suara atau kata-kata kasar ibu mertuanya. Hal ini menunjukkan bahwa di kahyangan hal itu (kata-kata kasar) tidak pernah terdengar. Semuanya serba halus, tertata rapi, dan sempurna. Salah satu bukti penanda bahwa kahyangan lebih tinggi dan lebih baik dari bumi adalah ketika Lahilotte berada di kahyangan. Pada hikayat itu diceritakan bahwa setelah ditinggal kembali ke kahyangan oleh istrinya, Lahilotte berusaha mencari istrinya ke kahyangan. Dengan susah payah, hal ini menunjukkan bahwa kahyangan adalah bukan tempat biasa yang mudah dijangkau, tetapi akhirnya Lahilotte berhasil sampai di kahyangan. Setelah beberapa saat tinggal di kahyangan, Lahilotte diusir kembali ke bumi karena ia sudah beruban yang menandakan ia sudah tua. Uban dan ketuaan yang menjadi alasan satu-satunya mengusir Lahilotte menandakan bagaimana sempurna dan baiknya kahyangan. Penuaan yang memang tidak bisa dihindari oleh manusia bumi merupakan ketidaksempurnaan yang harus dihilangkan dari kahyangan.

Penuaan yang terjadi pada diri Lahilotte itu menandakan pengakuan masyarakat Bolang Itang atas keterbatasannya bila dibandingkan dengan makhluk kahyangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita ini memuat gambaran kepribadian masyarakat Bolang Itang yang tinggi, tetapi tetap mengakui keterbatasannya. Memunyai jati diri dan harga diri yang tinggi, tetapi masih sadar akan keterbatasannya. Tata tertib yang berlaku di kahyangan tetap ditaati oleh Lahilotte.

3.2 Hikayat Bukiinjiwu

Kesadaran akan kekurangan dan keterbatasan masyarakat Bolang Itang yang tergambar dalam hikayat di atas bisa diperbandingkan atau dipertegas pada cerita lain seperti *Hikayat Bukiinjiwu*. *Hikayat Bukiinjiwu* juga memuat asal-usul masyarakat Bolang Itang. Namun, berbeda dengan *Hikayat Anggaduojo dan Olangowuluru*, *Hikayat Bukiinjiwu* memaparkan cerita asal-usul orang sederhana, bahkan hanya ditemukan di hutan enau oleh penyadap nira. Hal ini kontras dengan *Hikayat Anggaduojo dan Olangowuluru* seperti telah dibahas.

Dua hikayat tersebut harus disandingkan sehingga kepribadian dasar masyarakat Bolang Itang, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Satu hikayat yang memuat gengsi dan harga diri yang tinggi, sementara hikayat lainnya memuat kerendahan hati dan ketidaksombongan masyarakat Bolang Itang mengenai asal-usulnya. Hal itu menunjukkan atau setidaknya menandai bahwa masyarakat Bolang Itang memunyai strategi dalam menceritakan asal-usul nenek moyangnya. Dua hikayat tersebut siap diluncurkan kepada pihak lain sesuai dengan kondisi yang mengandung pesan agar jangan remehkan orang Bolang Itang jika berhadapan dengan musuh atau kami, orang Bolang Itang adalah orang ang sederhana jika berhadapan dengan teman.

Dua hikayat ini, dengan mengabaikan waktu kemunculannya, merupakan hasil olah pikir masyarakat Bolang Itang yang telah memperhatikan masalah fungsi dan kedudukan cerita rakyat/hikayat. Dua hikayat ini jika disandingkan secara intertekstual saling melengkapi dan saling mengisi.

3.3 Hikayat Orang Goa dan Makassar

Cerita lain seperti hikayat orang Goa dan Makassar merupakan cerita rakyat yang menguatkan dugaan adanya hubungan dengan dunia luar. Hikayat orang Goa dan Makassar menandai asal-usul orang Bolang Itang berasal dari negeri maju (Goa dan Makassar). Saat itu Goa dan Makassar diakui memiliki posisi yang lebih tinggi dari Bolang Itang. Demikian halnya dengan Ternate dan Spanyol yang disebut-sebut dalam hikayat tersebut. Pengakuan atas asal-usul orang Bolang Itang yang berasal dari Goa dan Makassar bukanlah rasa rendah diri atau perasaan tersubordinasi atas Goa dan Makassar melainkan penanda bahwa

masyarakat Bolang Itang juga mempunyai kedudukan tinggi setingkat dengan Goa dan Makassar.

Berbicara mengenai mental masyarakat Bolang Itang yang dikaitkan dengan tiga hikayat di atas, dapat ditandai bahwa mereka mempunyai mental yang kuat dan tinggi, penuh percaya diri, tetapi tetap rendah hati dan sadar akan kelemahan dan kekurangannya. Salah satu bukti kesadaran akan kekurangan adalah dengan mengaitkan keberadaan mereka dengan kelompok-kelompok masyarakat lain yang mempunyai kedudukan dan peradaban tinggi.

3.4 Cerita Rakyat dan Ketahanan Bangsa

Beragam fenomena budaya dan mitos yang berkembang di masyarakat Bolang Itang pada dasarnya merupakan perwujudan nalar manusia atau *human mind*. Satu hal yang menarik adalah kenyataan bahwa nalar manusia itu dapat ditelusuri melalui cerita rakyat, dongeng, atau mitos. Sedangkan mitos yang berkembang di masyarakat adalah ekspresi atau perwujudan dari *unconscious wishes*, keinginan-keinginan yang tak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop dengan kenyataan sehari-hari. Penelitian-penelitian tentang mitos atau cerita rakyat menunjukkan bahwa di dalam cerita rakyat/mitos terdapat gambaran ekspresi bebas masyarakat yang ingin mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kekangan-kekangan atau batasan-batasan yang dialaminya.

Daerah-daerah di Indonesia memiliki beberapa mitos yang mirip atau agak mirip satu dengan yang lain, baik pada beberapa unturnya, pada beberapa bagian atau beberapa episodenya. Kisah seorang pemuda menikah dengan bidadari misalnya, terdapat di hampir seluruh daerah, antara lain: *Jaka Tarub* di Jawa Tengah, *Jafar Sadiq dan Nursafa* di Ternate, *Lahilote* di Gorontalo, *Mamanua dan Lumalundung* di Minahasa, dan *Rajapala* di Bali. Kemiripan dan persamaan tersebut bukan merupakan suatu kebetulan karena berulang kali dan mempunyai pola-pola tertentu. Kemiripan itu bukan merupakan hasil kontak budaya, tetapi merupakan produk mekanisme dan imajinasi yang ada dalam nalar manusia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dongeng dijadikan alat deteksi untuk mengetahui fenomena mendasar yang dialami masyarakat. Selanjutnya, dapat dijadikan pijakan para pengambil kebijakan (pemerintah).

Untuk mengelola negeri besar yang dari luar tampak berbineka ini diperlukan resep dasar yang mampu menunjukkan kesamaan rasa dan membuktikan bahwa negeri ini dihuni oleh masyarakat yang berkonsep dasar sama (*Abhineka*). Resep dasar itu salah satunya dapat dicari melalui penelitian sastra lisan/mitos-mitos yang ada. Melalui itu, bukan tidak mungkin gejala disintegrasi bangsa, perang antarsuku, dan semangat primordialisme bisa direduksi. Namun sayangnya, penelitian-penelitian sastra lisan di Indonesia saat ini belum menemukan benang merah yang mampu menghubungkan kesamaan rasa batin masyarakat Indonesia. Tulisan ini menjadi suatu ajakan kepada para pemerhati dan peneliti sastra lisan untuk bersama-sama mencari konsep dasar naluri manusia Indonesia dan berperan aktif menjaga keutuhan bangsa. Bahkan kegiatan menjaga keutuhan bangsa melalui pencarian kesamaan naluri itu lebih mulia daripada majunya moncong laras senjata.

3.5 Simbolisme Cerita Rakyat Menurut Pemahaman Jung

C.G. Jung (Swis, 1875-1961) adalah tokoh yang paling penting untuk psikoanalisis (psikologi dalam) di samping Sigmund Freud dan Alfred Adler. Psikologi dalam menemukan ketegangan antara hidup sadar dan tidak sadar dan menganalisis *ketidaksadaran* sebagai suatu lapisan psikologi manusia (di samping pikiran yang disadarinya) yang mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia. Ketidaksadaran itu muncul misalnya dalam mimpi-mimpi atau juga dalam mitos-mitos dan gambar-gambar religius. Menurut Jung, ketidaksadaran punya dua lapisan, yaitu ketidaksadaran individual yang isinya dibentuk oleh pengalaman-pengalaman pribadi yang digeserkan ke bawah sadar, dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang isinya merupakan warisan yang dimiliki semua manusia sebagai bagian dari kodratnya.

"Ketidaksadaran adalah "segala endapan pengalaman nenek moyang yang diturunkan sejak berjuta tahun yang tak dapat disebut yang sepenuhnya mengendalikan, gema peristiwa dari dunia prasejarah, yang oleh zaman selanjutnya ditambah sedikit demi sedikit penganekaragaman dan pembedaan-pembedaan".

Adanya ketidaksadaran itu bisa menjelaskan kenyataan bahwa, baik dalam mimpi-mimpi individual maupun dalam budaya-budaya dan agama-agama yang berbeda, muncul motif-motif yang sama tanpa adanya hubungan tradisi satu sama lain atau diakibatkan oleh pengalaman konkret.

Ketidaksadaran adalah tempat di mana agama dan simbol-simbol religius berakar. Jadi, ketidaksadaran bukan hanya dasar kemampuan manusia untuk mengembangkan agama dan simbol-simbol religius dan *pintu masuk* yang membuka lubuk jiwa manusia untuk pengalaman religius, tetapi juga menyediakan materi-materi untuk gagasan-gagasan keagamaan. Materi yang disediakan oleh ketidaksadaran untuk proses simbolisasi itu, oleh C. G. Jung disebut *arketipe*. Konsep *arketipe* itu mengambil bentuk simbolis dalam berbagai ungkapan religius, dan menggambarkan solidaritas terdalam antara berbagai tradisi keagamaan umat manusia". Jadi, simbol-simbol dasar dari agama-agama (misalnya: Tuhan, ayah/ibu, simbol-simbol untuk keberadaan transenden dan keseluruhan/ke-Esaan dll.) sudah berada di dalam ketidaksadaran setiap individu, mereka merupakan ide-ide yang pra-sadar dan primordial, dan merupakan dasar untuk pengalaman-pengalaman religius yang langsung. Mereka mencerminkan struktur kepribadian manusia dan menunjuk kepada keberadaan yang transenden.

Menurut Jung, simbol-simbol yang berhubungan dengan angka empat atau *simbol-simbol kwaternitas* punya arti yang istimewa dan paling asli. Misalnya simbol-simbol seperti bintang, lingkaran yang dibagi empat, mandala, salib dsb. selalu muncul dalam berbagai bentuk dalam agama-agama atau dalam mimpi-mimpi individu sebagai simbol keesaan, harmoni dan rekonsiliasi antara ketentangan-ketentangan. Empat adalah simbol untuk universalisme, untuk keseluruhan, keutuhan dan keberpusatan. Tujuannya adalah, mengembalikan keseimbangan antara aspek-aspek yang bertentangan dan memperkuat aspek yang selama ini diabaikan (mis. aspek feminin dari simbol Allah). Jadi, kekuatan simbol-simbol seperti simbol salib bukan hanya disebabkan oleh akar dan interpretasi historis tertentu, melainkan oleh sifatnya yang *a priori* itu.

Teologi Praktika, khususnya di Amerika dan di Eropa, pada dekade-dekade terakhir ini sangat dibantu oleh C.G. Jung untuk semakin menyadari pentingnya simbol-simbol dalam teologi dan praktik gereja. Dikembangkan suatu *didaktika simbol* yang menemukan kembali peranan simbol-simbol religius misalnya dalam pendidikan agama atau dalam ibadah/khotbah. Melalui memakai simbol-simbol, orang tidak hanya dapat ditarik dan disapa pada suatu level verbal dan intelektual (level *kognitif*) yang lebih konkret dan lebih mudah dapat dibayangkan, tetapi juga dalam lubuk hati dan jiwa mereka (level *emosional*). Simbol-simbol religius dapat menjadi *pintu* yang membuka kemungkinan untuk pengalaman

religius dan identifikasi yang lebih dalam dengan pesan-pesan agama. Re-simbolisasi tersebut secara fungsional dapat juga membantu manusia untuk memunyai sikap dan tingkah laku yang lebih konsisten dalam pengalaman tentang kenyataan sehari-hari (level *pragmatis*)

Simbol-simbol religius yang asli/dasar (arketipe) sudah ada dalam lubuk jiwa ("ketidaksadaran kolektif") setiap manusia sendiri, sehingga simbol-simbol tersebut merupakan dasar antropologis bersama dari semua agama dan budaya, dan dapat membuka jalan masuk bagi manusia untuk pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang simbol-simbol agamanya masing-masing.

Di dalam cerita-cerita rakyat terwujud simbol pemahaman dan pengalaman manusia. Masyarakat Bolang Itang tidak sekadar bercerita atau membuat sebuah alur daur hidup, tetapi memunyai tujuan yang tercurah melalui simbol-simbol. Mereka hendak menunjukkan jati diri dan pesan kepada kelompok masyarakat lain tentang keberadaannya.

3.6. Mentalitas Masyarakat

Cerita rakyat ini adalah cerita fiksi sehingga bukan benar dan tidaknya kejadian yang terdapat dalam teks, tetapi apa makna yang terkandung dan bagaimana cara memaknai sebuah peristiwa dalam cerita lebih diutamakan. Memaknai sebuah teks (baca: cerita rakyat) tidak hanya terbatas untuk mengetahui keadaan masyarakat pada saat teks dibuat, tetapi lebih jauh kita dapat mencari makna sebuah teks dalam rangka membangun sebuah sistem kemasyarakatan di masa mendatang. Seperti pendapat Jauss yang mengatakan bahwa sastra tidak hanya pencerminan dunia nyata, tetapi sebaliknya sastra seringkali memelopori perkembangan kemasyarakatan, membayangkan kenyataan sosial sebagai alternatif rekaan yang dalam kenyataannya belum terwujud, sehingga sastra mempunyai *gesellschaftsbildende Function* (membina atau ikut membina sistem kemasyarakatan), entah dengan memberontak terhadap sistem lama, atau justru dengan mempertahankan sistem yang sudah mapan (Teeuw, 1983:64). Dengan demikian, kita dapat mencari makna sebuah cerita rakyat sebagai bahan untuk melihat sistem kemasyarakatan yang dicita-citakan dalam teks ini.

4. Simpulan

Sebagai daerah bekas kerajaan, masyarakat Bolaang Mongondow Utara/Bolang Itang mempunyai kelas-kelas sosial. Cerita-cerita rakyat dalam ulasan di atas lebih banyak menceritakan asal-usul masyarakat atau setidaknya menunjukkan bagaimana kelas social masyarakatnya. Hegemoni kerajaan yang menguasai mental masyarakat membimbing ke arah penciptaan jati diri. Pihak kerajaan ingin menanamkan rasa percaya diri masyarakatnya sekaligus ingin melegitimasi kekuasaan berdasarkan cerita-cerita kepahlawanan dan kegigihan. Perkawinan dengan bidadari dan kisah orang-orang sakti yang tiba-tiba kehilangan kesaktian merupakan usaha untuk menakut-nakuti masyarakat yang berujung pada kepatuhan dan ketaatan.

Pihak kerajaan ingin menata sebuah masyarakat melalui pengalaman cerita rakyat. Masyarakat tidak dibiarkan berpikir bebas sesuai keinginan pribadi, tetapi diatur dan diarahkan sesuai keinginan pranata kerajaan. Hal menarik yang perlu diungkap adalah bahwa cara menata atau menanamkan hegemoni kekuasaan kerajaan ditempuh melalui cerita-cerita rakyat. Hal itu mirip dengan apa yang dilakukan raja-raja Jawa. Melalui mitos dan babad, raja-raja Jawa mengukir mental masyarakat. Cerita-cerita atau mitos yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan cerita yang berkembang di Jawa atau daerah lain. Dalam hubungan dengan ini, Julia Kristeva (Culler, 1977:139) mengemukakan bahwa tiap teks merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain.

Cerita rakyat dan mitos yang telah terbukti berhasil menata masyarakat (di Jawa) ternyata juga dikembangkan dan diterapkan di Bolang Itang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi's-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Crapps, Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago/London: University of Chicago Press.
- Jung, C. G. 1983. *Psychology and Religion*. Yale University Press.
- , 1970. *Menjadi Diri Sendiri Pendekatan Psikologis Analitis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Kuntowijoyo. 2004. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta, 1900—1915*. Jogjakarta: Ombak
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Strauss, Levi's. 1978. *Myth and Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul
- Suhartono. 2001. *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta: Agastya Media
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Wischmnn, www.medpsych.uni-hd.de